

ANALISIS USAHATANI SAYURAN DI DATARAN TINGGI KERINCI PROVINSI JAMBI

Suharyon

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi

email: suharyon@yahoo.com

ABSTRAK

Analisis usahatani terhadap 10 responden yang melakukan usahatani kentang memberikan gambaran bahwa biaya produksi terbesar didapat pada biaya pembelian bibit sebesar Rp. 5.800.000,- atau 29,04 % dari jumlah biaya produksi. Penggunaan bibit berkisar antara 1795 kg – 3125 kg/ha atau rata-rata 2566 kg/ha. Tingginya kebutuhan bibit persatuan luas erat hubungannya dengan ukuran umbi bibit yang digunakan, dimana ada kecenderungan semakin besar ukuran umbi bibit maka jumlah bibit yang dibutuhkan per hektarnya semakin banyak. Edi., (2005) menyatakan bahwa ukuran umbi bibit kentang yang ideal adalah ± 45 gram/umbi atau setara dengan 1500 – 2000 kg/ha. Secara umum sumber bibit yang digunakan petani barasal dari; (1) hasil guliran tanaman sendiri, (2) dibeli dipasaran yang berasal dari petani atau pedagang hasil tanaman dari Kerinci, (3) dibeli dipasaran yang berasal dari luar Kerinci, dan (4) dibeli di BBIK Kayu Aro dan telah ditanam beberapa generasi. Pada umumnya semua bibit yang digunakan tidak jelas lagi asal usulnya terutama generasi dari bibit tersebut. Hal ini mendorong petani memberikan pemupukan dan pengendalian hama serta penyakit diatas dosis anjuran sehingga biaya produksi menjadi tinggi. Sejalan dengan arahan kebijakan pembangunan pertanian akhir-akhir ini yang lebih mengarah kepada peningkatan pendapatan petani, maka penerapan konsep analisis usaha bagi setiap pelaku produksi harus dilakukan. Melalui penerapan konsep ini petani produsen dapat mempertimbangkan jenis usaha yang menghasilkan keuntungan tertinggi berbagai alternatif yang tersedia. Analisis finansial diversifikasi teknologi budidaya komoditas sayuran total biaya saprodi dan tenaga kerja Rp. 27.920.000,- dengan total penerimaan sebesar Rp. 81.909.650,- petani memperoleh keuntungan Rp. 53.989.650,- dengan R/C ratio 2,93 (>1) dan B/C ratio 1,93 (>1) nilai ini menunjukkan bahwa penerimaan kotor 2,93 kali lipat biaya yang dikeluarkan. Angka R/C ratio 2,93 berarti bahwa setiap Rp. 100,- yang dikeluarkan petani dalam berusahatani memperoleh penerimaan sebesar Rp. 293,- atau B/C ratio 1,93 berarti bahwa setiap Rp. 100,- yang diinvestasikan akan memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp. 193,-.

Kata Kunci: Biaya Produksi, Bibit, Pendapatan Bersih

PENDAHULUAN

Komoditas sayuran dominan Kabupaten Kerinci adalah kentang, bawang daun, bawang merah, kubis, cabai, kacang merah dan tomat. Pasar sayuran tersebut selain di daerah Jambi, juga untuk pasar di luar provinsi seperti Palembang, Lampung, Batam, Jakarta dan luar negeri seperti Singapura, dan Malaysia (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Jambi, 2000). Produktivitas dan kualitas sayuran di Kabupaten Kerinci relatif rendah sehingga daya saing pasar tidak kuat dan keuntungan petani tidak optimal. Diantara penyebabnya adalah bibit yang

tidak bermutu, pemupukan tidak tepat baik takaran, cara, dan waktu pemberian serta sering dan tingginya serangan hama dan penyakit. Kentang merupakan salah satu komoditas bernilai ekonomi tinggi yang mempunyai banyak kegunaan. Selain umbinya dapat dikonsumsi dalam bentuk olahan, diantaranya french fries sebagai fast food dan dimanfaatkan atau diolah menjadi berbagai makanan jadi, umbi kentang dapat pula digunakan sebagai bahan industri non pangan, misalnya pati kentang digunakan dalam industri kertas, tekstil dan bahan perekat. Sahat dan Asandhi (1995) mengemukakan bahwa dalam program diversifikasi pangan, kentang dapat digunakan sebagai pangan alternatif non-padi ideal karena cukup mengandung protein, karbohidrat, lemak, mineral dan vitamin, mudah disediakan dalam berbagai jenis panganan dengan rasa enak. Melihat besarnya kegunaan kentang, mengakibatkan permintaan kentang setiap tahunnya cenderung meningkat, sehingga berpeluang cukup baik untuk dikembangkan sebagai tanaman agroindustri.

Kentang sebagai komoditas sayuran yang paling banyak ditanam di Kerinci dalam melakukan budidayanya petani selalu dihadapkan pada kurangnya bibit bermutu, sehingga usaha pengembangan kentang sering terhambat (Sahat dan Asandhi, 1995). Kusumo dan Adyoga (1980) menyatakan sulitnya pengadaan bibit dan rendahnya mutu bibit, antara lain bersumber dari faktor ketidak tahuan petani untuk memperoleh dan memproduksi bibit bermutu. Kebiasaan petani selama ini menggunakan bibit yang dibeli dipasaran, dimana mutunya kurang terjamin dan harganya relatif mahal serta tidak jelas lagi generasi keberapa. Hasil panen tanaman ini selanjutnya ditanam lagi pada musim tanam berikutnya.

Pada umumnya petani sayuran di Kabupaten Kerinci tidak melakukan analisis usahatannya sehingga tidak mengetahui secara pasti apakah usahatani tersebut menguntungkan secara ekonomi atau sebaliknya merugi. Walaupun ada sebagian kecil petani yang melakukan analisis usahatannya, biasanya tidak memperhitungkan harga bibit yang diusahakan secara guliran dari tanaman sebelumnya dan tidak memperhitungkan tenaga kerja yang berasal dari keluarga.

Pengkajian terdiri dari dua tahap; Tahap pertama merupakan pengumpulan data atau survei. Pemilihan petani responden berdasarkan komoditi yang dominan diusahakan petani yaitu kentang dan cabe dengan jumlah petani responden masing-masing komoditi 10 responden untuk kentang. Responden terpilih merupakan anggota kelompok tani dan tergabung dalam gapoktan "Jaya Lestari" Desa Pelompek yang sebelum melaksanakan usahatannya telah mendapatkan bimbingan baik secara teori maupun praktek lapangan pada kegiatan Klittan tahun 2005. Tahap kedua merupakan kajian lapangan, sumber acuan dari paket yang di uji merupakan hasil dari responden, kegiatan Klittan dan penelitian BPTP Jambi

tahun-tahun sebelumnya yang diramu menjadi satu paket. Paket tersebut adalah (1) penggunaan bibit kentang varietas Granola generasi ke empat bermutu/bersertifikat yang berasal dari Balai Benih Induk Kentang (BBIK) Kayu Aro Kerinci, (2) penggunaan pupuk berimbang Urea 200 kg, ZA 200 kg, SP-36 450 kg, KCl 300 kg dan Pupuk organik 10.000 kg/ha yang diberikan pada saat tanam secara larikan 7 cm dari bibit, selanjutnya diberikan NPK Ponska 100 kg/ha sebagai pupuk susulan pada saat penyiangan umur 30 hari setelah tanam, dan (3) pengelolaan hama dan penyakit secara terpadu, pada saat tanam diberikan Carbufuran 20 kg/ha untuk mencegah lalat bibit, kemudian pengendalian hama dan penyakit selanjutnya disesuaikan dengan tingkat serangan dan populasi hama dilapangan. Dalam pengkajian ini dilakukan pengendalian dengan pestisida sebanyak 14 kali. Disamping pengkajian usahatani kentang secara monokultur juga dilakukan kajian secara tumpangsari; (1) tumpangsari kentang dengan sawi, dan (2) tumpangsari kentang dengan cabe merah keriting - bawang merah - kentang. Teknologi yang diintroduksikan merupakan teknologi petani yang diperbaiki dengan hasil-hasil penelitian Badan Litbang Pertanian.

METODE PENELITIAN

Data yang dikumpulkan untuk tahap pertama adalah data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan alat bantu kuisioner yang dibuat secara terstruktur. Data primer meliputi karakteristik usahatani, input dan output usahatani, dan pengamatan bersifat kualitatif untuk memperkaya bahasan yang relevan dengan pengkajian ini. Untuk pengkajian lapang dilakukan langsung dilapangan terhadap input dan output yang digunakan serta pertumbuhan dan hasil tanaman. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif ditujukan untuk memperoleh gambaran secara holistik, baik input maupun output, sedangkan analisis kualitatif ditujukan untuk mengukur peubah kuantitatif menggunakan parameter statistik sederhana seperti persentase, nilai maksimum dan minimum, nilai rata-rata dan rata-rata komponen hasil dan hasil tanaman. Untuk mengetahui kelayakan usahatani dilakukan analisis terhadap input dan output dari usahatani tersebut (B/C ratio).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis usahatani terhadap 10 responden yang melakukan usahatani kentang memberikan gambaran bahwa biaya produksi terbesar didapat pada biaya pembelian bibit sebesar Rp. 5.800.000,- atau 29,04 % dari jumlah biaya produksi. Penggunaan bibit berkisar antara 1795 kg – 3125 kg/ha atau rata-rata 2566 kg/ha. Tingginya kebutuhan bibit persatuan

luas erat hubungannya dengan ukuran umbi bibit yang digunakan, dimana ada kecenderungan semakin besar ukuran umbi bibit maka jumlah bibit yang dibutuhkan per hektarnya semakin banyak. Edi dkk., (2005) menyatakan bahwa ukuran umbi bibit kentang yang ideal adalah \pm 45 gram/umbi atau setara dengan 1500 – 2000 kg/ha. Secara umum sumber bibit yang digunakan petani barasal dari; (1) hasil guliran tanaman sendiri, (2) dibeli dipasaran yang berasal dari petani atau pedagang hasil tanaman dari Kerinci, (3) dibeli dipasaran yang berasal dari luar Kerinci, dan (4) dibeli di BBIK Kayu Aro dan telah ditanam beberapa generasi. Pada umumnya semua bibit yang digunakan tidak jelas lagi asal usulnya terutama generasi dari bibit tersebut. Hal ini mendorong petani memberikan pemupukan dan pengendalian hama serta penyakit diatas dosis anjuran sehingga biaya produksi menjadi tinggi.

Tabel 1. Rata-rata Analisis Kelayakan Usahatani Kentang Dari 10 Responden Pelompek, Kerinci 2006.

No.	Uraian	Nilai (Rp./ha)
1.	Biaya produksi	
	- Bibit kentang	5.800.000,-
	- Pupuk	5.026.760,-
	- Pestisida	1.912.000,-
	- Tenaga kerja	5.420.000,-
	- Penyusutan alat, pajak dan biaya tak terduga lainnya	1.815.876,-
	Jumlah	19.974.636,-
2.	Penerimaan (total produksi 17787 kg/ha)	
	- Umbi besar 12334 kg, harga jual Rp. 2.200,-/kg	27.134.800,-
	- Umbi sedang 4541 kg, harga jual Rp. 1.800,-/kg	8.173.800,-
	- Umbi kecil 912 kg, harga jual Rp. 500,-/kg	456.000,-
	Jumlah	35.764.600,-
3.	Keuntungan finansial	15.789.964,-
4.	R/C ratio	1,79
	B/C ratio	0,79

Biaya produksi terbesar berikutnya dikeluarkan pada tenaga kerja Rp. 5.420.000,- atau 27,13 % dari jumlah biaya produksi. Penggunaan tenaga kerja antar responden sangat bervariasi terutama pembukaan lahan karena ada lahan yang telah diberakan 2-3 bulan dan ada yang secara terus menerus. Selanjutnya diikuti biaya pembelian pupuk senilai Rp. 5.026.760,-

atau 25,17 % dari jumlah biaya produksi (Tabel 1). Secara rata-rata petani menggunakan pupuk dengan dosis Urea 417 kg, SP-36 890 kg, KCL 247 kg dan NPK Ponska 563 kg/ha dengan jumlah 2117 kg/ha untuk 2566 kg bibit kentang tidak ada responden yang menggunakan pupuk kandang atau pupuk organik. Tanjung dkk (1997) melaporkan rata-rata petani di Alahan Panjang Sumatera Barat menggunakan pupuk untuk tanaman kentang SP-36 890 kg, Urea 360 kg ZA 135 kg, KCl 550 kg, NPK 75 kg dan SS 35 kg/ha dengan jumlah 2045 kg/ha. Selanjutnya Nurdin dkk (1997) menambahkan penggunaan bibit yang tidak bermutu dan pemupukan yang tidak tepat takaran, cara dan waktu pemberian merupakan penyebab rendahnya produktivitas dan kualitas sayuran. Suwandi dkk (1985) menyatakan pupuk organik dalam budiadaya tanaman kentang merupakan kebutuhan pokok disamping penggunaan pupuk anorganik untuk mendapatkan produksi kentang secara optimal.

Hasil tanaman kentang dari 10 responden pada kisaran 13.425 kg sampai 21.782 kg/ha atau rata-rata 17.787 kg/ha dari tiga ukuran umbi (besar, sedang dan kecil). Jumlah penerimaan sebesar Rp. 35.764.600,- dengan total keuntungan finansial Rp. 15.789.964,- B/C ratio 0,79 (<1) dan R/C ratio 1,79 (>1). Nilai ini menunjukkan bahwa penerimaan kotor 0,79 kali lipat biaya yang dikeluarkan atau pendapatan bersih yang diterima 1,79 kali lipat dari biaya yang dikeluarkan. Angka R/C ratio 1,79 berarti bahwa setiap Rp. 100,- yang diinvestasikan petani dalam berusahatani kentang memperoleh penerimaan sebesar Rp. 179,- atau angka B/C ratio 0,79 berarti bahwa setiap Rp. 100 yang diinvestasikan akan memperoleh keuntungan bersih Rp. 79,-

Sejalan dengan pelaksanaan survei pada tahun 2006 (Tabel 1) dilaksanakan kegiatan lapangan pada kegiatan Klittan dengan menguji paket teknologi penggunaan bibit bermutu varietas kentang Granola yang sumber awalnya dari BBIK Kayu Aro, pupuk dasar Urea 150 kg, ZA 150 kg, SP-36 450 kg, KCl 300 kg dan pupuk organik 6000 kg/ha, pupuk susulan Urea 75 kg dan ZA 75 kg yang diberikan 30 HST sewaktu penyiangan pertama. Pengendalian hama dan penyakit berdasarkan pengelolaan hama dan penyakit secara terpadu. Pada pengkajian ini penyemprotan dilakukan sebanyak 14 kali, sedangkan petani dari 10 responden berkisar dari 17 – 24 kali.

Biaya produksi terbesar dikeluarkan untuk pembelian bibit kentang varietas Granola generasi ke empat yang berasal dari BBIK Kayu Aro dengan asumsi 1ha lahan membutuhkan 1500 kg bibit kentang dengan nilai Rp. 9.000.000,- atau 55,80 % dari jumlah biaya saprodi (Tabel 2). Perbedaan biaya usahatani monokultur dan tumpangsari terdapat pada biaya pembelian bibit dan tenaga kerja dengan selisih Rp. 30.000,- untuk beli bibit sawi dan Rp. 297.500,- untuk tenaga kerja. Penggunaan tenaga kerja terdiri dari biaya tanam dan panen

sawi. Untuk tanaman tumpangsari sawi tidak dilakukan pemupukan, diasumsikan tanaman sawi dapat memanfaatkan pupuk yang diberikan untuk tanaman kentang.

Tabel 2. Analisis Kelayakan Usahatani Kentang Monokultur dan Tumpangsari, Pelompek, Kerinci 2006.

No.	Uraian	Paket teknologi (Rp./ha)	
		Monokultur	Tumpangsari
1.	Biaya produksi		
	- Bibit kentang	9.000.000,-	9.000.000,-
	- Bibit sawi	-	30.000,-
	- Pupuk dan pestisida	3.461.700,-	3.461.700,-
	- Tenaga kerja	3.290.000,-	3.587.500,-
	- Penyusutan alat, pajak dll	1.575.170,-	1.607.920,-
	Jumlah	17.326.870,-	17.687.120,-
2.	Penerimaan		
	- Umbi besar (Rp. 2.200/kg)	31.438.000,-	28.864.000,-
	- Umbi sedang (Rp. 1.800/kg)	10.278.000,-	10.746.000,-
	- Umbi kecil (Rp. 500/kg)	560.000,-	880.000,-
	- Sawi (Rp .800/kg)	-	3.720.000,-
	Jumlah	42.276.000,-	44.210.000,-
3.	Keuntungan finansial	24.949.130,-	26.522.880,-
4.	R/C ratio	2,44	2,50
	B/C ratio	1,44	1,50

Sumber : Edi dkk (2007) data disempurnakan

Penerimaan yang diperoleh dari dua pola yang diuji untuk monokultur hasil tanaman kentang dari tiga ukuran umbi 21120 kg/ha dan pola tumpangsari 20.850 kg/ha. Kedua pola ini memberikan hasil kentang lebih tinggi dari 10 petani responden 17.787 kg/ha (Tabel 1). Jumlah penerimaan untuk pola monokultur sebesar Rp. 42.276.000,- keuntungan finansial Rp. 24.949.130,- dengan B/C ratio 1,44 (>1) serta R/C ratio 2,44 (>1), sedangkan untuk pola polikultur jumlah penerimaan kentang dan sawi sebesar Rp. 44.210.000,- dengan keuntungan finansial Rp. 26.522.880,- B/C ratio 1,50 (>1) dan R/C ratio 2,50 (>).

Pada tahun 2007 dilakukan kegiatan perbaikan budidaya kentang ditingkat petani, teknologi yang diintroduksikan adalah penggunaan bibit unggul bersertifikat, pemupukan

berimbang dan pengelolaan hama dan penyakit secara terpadu. Pendekatan yang dilakukan pendekatan kelompok pada salah satu kelompok tani yang tergabung dalam gapoktan “Jaya Lestari” yang dibentuk dalam rangka mendukung program Prima Tani. Untuk analisis ekonomi dapat diasumsikan kepada dua alternatif (1) dijadikan kentang bibit, dan (2) dijadikan kentang konsumsi. Harga yang digunakan disesuaikan dengan harga jual pada saat panen ditingkat petani setempat.

Tabel 3. Analisis Finansial pada Pengkajian Perbaikan Teknologi Budidaya dan Analisis Usahatani Kentang Di Kawasan Prima Tani Kerinci, 2007.

No.	Uraian	Jumlah (Rp/ha)
1.	Pengeluaran	
	a. Saprodi	16.001.800,-
	b. Tenaga kerja	4.740.000,-
	c. Penyusutan alat, pajak dan biaya tak terduga lainnya	2.074.180,-
	Jumlah	22.815.980,-
2.	Penerimaan (dua alternatif)	
	a. Dijadikan kentang bibit	
	1. Ukuran umbi besar dan sedang 26539,68 kg x Rp. 4.000,-	106.158.720,-
	2. Ukuran umbi kecil jual konsumsi 2412,69 kg x Rp. 700,-	1.688.883,-
	Jumlah	107.847.603,-
	b. Dijadikan kentang konsumsi	
	1. Umbi ukuran besar 20063,49 kg x Rp. 2.100,-	42.133.329,-
	2. Umbi ukuran sedang 6476,19 kg x Rp. 1.500,-	9.714.285,-
	3. Umbi ukuran kecil 2412,69 kg x Rp. 700,-	1.688.883,-
	Jumlah	53.536.497,-
3.	Keuntungan	
	a. Dijadikan kentang bibit	85.031.623,-
	b. Dijadikan kentang konsumsi	30.720.517,-
4.	B/C ratio (dijadikan kentang bibit)	3,73
	R/C ratio (dijadikan kentang bibit)	4,73
	B/C ratio (dijadikan kentang konsumsi)	2,35
	R/C ratio (dijadikan kentang konsumsi)	1,35

Biaya yang dikeluarkan untuk usahatani kentang Rp. 22.815.980,- yang terdiri dari biaya saprodi, tenaga kerja dan biaya penyusutan alat, serta biaya tak terduga lainnya. Dengan asumsi sebagai kentang bibit maka kentang ukuran besar dan ukuran sedang dapat dijadikan sebagai bibit dengan harga Rp. 4.000,-/kg, sedangkan kentang ukuran kecil dijadikan kentang konsumsi dengan harga Rp. 700,-/kg, maka petani memperoleh pendapatan sebesar Rp. 107.847.603,-. Sebetulnya kentang untuk bibit dapat dijual Rp. 5.000,-/kg tapi setelah bertunas ± 2 cm (waktu berkecambah $\pm 2,5$ bulan).

Apabila diasumsikan sebagai kentang konsumsi maka harga kentang ukuran umbi besar Rp. 2.100,-/kg, kentang ukuran umbi sedang Rp. 1.500,-/kg dan kentang ukuran umbi kecil Rp. 700,-/kg, maka petani memperoleh pendapatan sebesar Rp. 53.536.497,-. Terdapat selisih Rp. 54.311.106,- atau 101,45 % antara penjualan untuk kentang bibit dengan kentang konsumsi. Kentang bibit ini masih dapat ditanam kembali sampai pada generasi ke delapan, selanjutnya disarankan untuk dijadikan sebagai kentang konsumsi.

Tabel 3., menunjukkan bahwa keuntungan yang diterima petani (asumsi kentang bibit) sebesar Rp. 85.031.623,- dengan B/C ratio 3,73 (>1) dan R/C ratio 4,73 (>1) nilai ini menunjukkan bahwa penerimaan kotor 4,73 kali lipat biaya yang dikeluarkan atau pendapatan bersih yang diterima 3,73 kali lipat biaya yang dikeluarkan. Sedangkan apabila diasumsikan sebagai kentang konsumsi maka keuntungan bersih yang diterima petani sebesar Rp. 30.720.517,- dengan B/C ratio 2,35 (>1) dan R/C ratio 1,35 (>1).

Alokasi biaya tertinggi terdapat pada pembelian saprodi yaitu sebesar Rp. 16.600.000,- atau 59,45 % dari biaya total, dimana pengeluaran terbesar untuk pembelian bibit, ajir bambu, pupuk, MPHP dan pestisida (Tabel 2 dan 4). Untuk ajir bambu dan MPHP dapat dipakai dua sampai tiga kali musim tanam. Kemudian alokasi biaya berikutnya untuk tenaga kerja 566 HOK atau Rp. 11.320.000,- setara dengan 40,55 % dari biaya total.

Penerimaan terbesar pada komoditas cabe merah keriting dari 19 kali panen setelah disortasi mampu menghasilkan 5875 kg/ha buah cabe dengan kisaran harga selama panen Rp. 6.500,- sampai dengan Rp. 18.750,- per kg, tetapi penjualan petani yang dominan selama panen Rp. 8.350,- per kg sehingga besar penerimaan Rp. 49.056.250,- atau 59,89 % dari penerimaan total. Penerimaan dari komoditas kentang, setelah disortasi menjadi tiga kelas menurut ukuran umbi kentang jumlah penerimaan sebesar Rp. 27.021.400,- atau 32,99 % dari penerimaan total, kemudian dari komoditas bawang merah Rp. 5.832.000,- atau 7,12 % dari penerimaan total.

Secara angka-angka penerimaan dari bawang merah hanya Rp. 5.832.000,- tetapi penerimaan ini sangat berarti bagi petani untuk biaya pemeliharaan komoditas kentang dan cabe, terutama untuk pembelian pestisida dan pembayaran tenaga kerja diluar keluarga, karena panen bawang merah 60 HST. Demikian juga hasil panen kentang yang dilakukan pada umur 120 HST mampu memberikan penerimaan sebesar Rp. 27.021.400,- disamping untuk biaya pemeliharaan tanaman cabe petani sudah dapat menggunakan untuk kebutuhan dan tabungan keluarga.

Dari hasil analisis finansial diversifikasi teknologi budidaya komoditas sayuran total biaya saprodi dan tenaga kerja Rp. 27.920.000,- dengan total penerimaan sebesar Rp. 81.909.650,- petani memperoleh keuntungan Rp. 53.989.650,- dengan R/C ratio 2,93 (>1) dan B/C ratio 1,93 (>1) nilai ini menunjukkan bahwa penerimaan kotor 2,93 kali lipat biaya yang dikeluarkan. Angka R/C ratio 2,93 berarti bahwa setiap Rp. 100,- yang dikeluarkan petani dalam berusahatani memperoleh penerimaan sebesar Rp. 293,- atau B/C ratio 1,93 berarti bahwa setiap Rp. 100,- yang diinvestasikan akan memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp. 193,-.

Tabel 4. Analisis Kelayakan Usahatani Kajian Diversifikasi dan Teknologi Budidaya Komoditas Sayuran Ditingkat Petani, Kerinci 2007.

No.	Uraian	Jumlah (Rp/ha)
1.	Biaya produksi	
	- Bibit cabe	625.000,-
	- Bibit bawang	720.000,-
	- Bibit kentang	4.050.000,-
	- Pupuk	3.115.000,-
	- Pestisida	2.275.000,-
	- MPHP	2.240.000,-
	- Ajir bambu, tali dll	3.575.000,-
	- Tenaga kerja	11.320.000,-
	- Penyusutan alat, pajak dan biaya tak terduga lainnya	2.792.000,-
	Jumlah	30.712.000,-
2.	Penerimaan	
	a Cabe 5875 kg, harga rata-rata selama panen Rp. 8.350,- /kg	49.056.250,-
	b - Umbi besar 11.137 kg, harga jual Rp. 2.200,-/kg	2.277.000,-

- Umbi sedang 1.518 kg, harga jual Rp. 1.500,-/kg	243.000,-
- Umbi kecil 405 kg, harga jual Rp. 600,-/kg	5.832.000,-
c. Bawang merah 1296 kg, harga jual Rp. 4.500,-/kg	
Jumlah	81.909.650,-
3. Keuntungan	51.197.650,-
4. R/C ratio	2,67
B/C ratio	1,67

KESIMPULAN

1. Sejalan dengan arahan kebijakan pembangunan pertanian akhir-akhir ini yang lebih mengarah kepada peningkatan pendapatan petani, maka penerapan konsep analisis usaha bagi setiap pelaku produksi harus dilakukan. Melalui penerapan konsep ini petani produsen dapat mempertimbangkan jenis usaha yang menghasilkan keuntungan tertinggi berbagai alternatif yang tersedia.
2. Hasil analisis finansial diversifikasi teknologi budidaya komoditas sayuran total biaya saprodi dan tenaga kerja Rp. 27.920.000,- dengan total penerimaan sebesar Rp. 81.909.650,- petani memperoleh keuntungan Rp. 53.989.650,- dengan R/C ratio 2,93 (>1) dan B/C ratio 1,93 (>1) nilai ini menunjukkan bahwa penerimaan kotor 2,93 kali lipat biaya yang dikeluarkan. Angka R/C ratio 2,93 berarti bahwa setiap Rp. 100,- yang dikeluarkan petani dalam berusahatani memperoleh penerimaan sebesar Rp. 293,- atau B/C ratio 1,93 berarti bahwa setiap Rp.100,- yang diinvestasikan akan memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp.193,-
3. Lahan kering dataran tinggi kerinci Jambi, memiliki potensi yang cukup baik sebagai media usahatani tanaman semusim atau tanaman sayuran untuk menghasilkan hasil yang lebih berkualitas.
4. Keberhasilan kegiatan teknologi usahatani tanaman semusim tidak saja dipengaruhi oleh bimbingan teknis yang intensif, akan tetapi juga diperlukan sentuhan permodalan berupa kredit usahatani sehingga penerapan teknologinya optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Asandhi, dkk, 1989. Teknik Budidaya Kentang.
- BPS. 2005. Jambi Dalam Angka. Kantor Statistik Propinsi Jambi. Jambi.
- Balitsa. 1997. Produksi Benih Kentang. Balai Penelitian Tanaman Sayuran. Puslitbang Hortikultura.
- Badan Litbang Pertanian. 1999. Panduan Umum Pelaksanaan Penelitian, Pengkajian dan Diseminasi Teknologi Pertanian. Jakarta
- Badan Litbang Pertanian, 1998. Panduan Pelaksanaan Model Pengembangan Sistem Usaha Pertanian. MH 1998/99. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi, 2008. Prosiding Lokakarya nasional. Tema : Percepatan Penerapan IPTEK dan Inovasi Teknologi Mendukung Katananan Pangan dan Revitalisasi Pembangunan Pertanian. Jambi 11 – 12 Desember 2007. Hlm 13.
- BPTP Sukarami, 1997. Kajian Pengembangan Sentra Agribisnis Hortikultura. Laporan Akhir Proyek PAATP. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sukarami.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Jambi, 2000. Upaya peningkatan Pangan dan Hortikultura di Jambi. Makalah Disampaikan Dalam Rangkaian Bimas Daerah Jambi
- Dinas Pertanian Perkebunan Kerinci, 2003. Percepatan Pengembangan Potensi Sayuran Dataran Tinggi untuk Mendukung Kawasan Agropolitan Melalui Pemanfaatan Teknologi Pertanian Organik dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Kerinci.
- Edi S, dan Nasrul Husen, 2007. Kajian Diversifikasi Teknologi Budidaya dan Analisis Finansial Komoditas Tanaman Sayuran di Tingkat Petani Dataran Tinggi Kerinci. Disampaikan pada Lokakarya Nasional Hortikultura. Padang 13 Desember 2007.
- Gomez. K.A, and A.A.Gomez. 1976. Statistical Procedures For Agricultural Research With Emphasis On Rice. The International Rice Research Institute. Los Banos, Laguna, Philippines.
- Kusumo dan Hikmat. 1980. Teknik Memproduksi Umbi Kentang Berukuran Bibit. Dalam Neraca. Periode Agustus 1992.
- Soelarso, B. 1997. Budidaya Kentang Bebas Penyakit. Kanisius. Nangkojajar.
- Suharyon, dkk. 1999. Kajian Pembibitan Kentang Dalam Upaya Mendukung Usaha Agribisnis Kentang di Jambi. Laporan Teknis. IPPTP Kota Baru. Jambi.

Soeroto, 2004. Perkembangan Perbenihan Nasional Subsektor. Direktorat Perbenihan,
Direktor Jenderal Bina Produksi Hortikultura Jakarta.